



ANALISIS MUSIKOLOGIS KESENIAN GONTONG-GONTONG DI NAGARI PASIR TALANG KABUPATEN SOLOK SELATAN

Bellia¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) belliahr@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²

Abstrak

Kesenian gontong-gontong merupakan musik tradisional yang mengiringi prosesi adat manjalang mintuo di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pola rhythm lagu dalam kesenian gontong-gontong melalui pendekatan musikologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan content analysis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka, kemudian dianalisis berdasarkan unsur *pulse*, *meter*, *rhythmic pattern*, *accent*, dan *tempo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian gontong-gontong dimainkan oleh empat orang perempuan yang telah berkeluarga menggunakan empat instrument gontong-gontong dengan pola rhythm yang berbeda pada setiap pemain. Lagu *Ilia Ayia Mudia Ayia* dimainkan saat rombongan menuju rumah anak daro, sedangkan lagu *Batuang-Batuang Anyuik* dimainkan pada perjalanan Kembali. Permainan berlangsung dengan tempo sedang dan stabil tanpa improvisasi, sehingga membentuk kesatuan ritmis yang utuh. Selain itu, kemampuan memainkan gontong-gontong diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari pelestarian tradisi masyarakat Nagari Pasir Talang.

Kata Kunci: analisis musikologi; *rhythm*; gontong-gontong; manjalang mintuo; musik tradisional

A MUSICOLOGICAL ANALYSIS OF THE GONTONG-GONTONG ART FORM IN NAGARI PASIR TALANG, SOUTH SOLOK REGENCY

Bellia¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendtarasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) belliahr@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²

Abstract

Gontong-gontong is a traditional musical art performed during the *manjalang mintuo* wedding procession in Nagari Pasir Talang, Sungai Pagu District, South Solok Regency, Indonesia. This study aims to analyze the rhythmic pattern of songs performed in gontong-gontong through a musicological approach. The research employed a qualitative method with a content analysis approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed based on the musical elements of pulse, meter, rhythmic pattern, accent, and tempo. The findings reveal that gontong-gontong is performed by four married women, each playing a different rhythmic pattern on one of the four gontong-gontong instruments. The song *Ilia Ayia Mudiak Ayia* accompanies the procession to the bride's house, while *Batuang-Batuang Anyuik* is performed during the return procession. The performance is characterized by a moderate and steady tempo without improvisation, creating an integrated rhythmic texture. Furthermore, the performance practice has been transmitted from one generation to the next within families, contributing to the preservation of this traditional musical heritage in Nagari Pasir Talang.

Keyword: Musicological analysis; *rhythm*; gontong-gontong; manjalang mintuo; Minangkabau tradisional music



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya berupa seni musik tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya, media komunikasi, serta sarana pelaksanaan berbagai kegiatan adat masyarakat. Setiap daerah memiliki karakter musikal yang berbeda sesuai dengan latar belakang budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, pelestarian dan pengkajian musik tradisional menjadi penting sebagai upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnomusikologi dan musikologi.

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan adatnya. Musik tradisional Minangkabau hampir selalu hadir dalam berbagai upacara adat, seperti pengangkatan penghulu, alek nagari, penyambutan tamu, hingga prosesi pernikahan. Salah satu kesenian tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah kesenian gontong-gontong yang terdapat di Nagari Pasir Talang, Kabupaten Solok Selatan. Kesenian ini menjadi bagian dari prosesi adat *manjalang mintuo*, yaitu tradisi mengantarkan pengantin perempuan ke rumah keluarga pengantin laki-laki sebagai simbol penghormatan dan penguatan hubungan kekeluargaan.

Dalam pelaksanaannya, kesenian gontong-gontong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pengiring prosesi adat sekaligus penanda dimulainya arak-arakan pengantin. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang pelaku kesenian, sebelum pertunjukan dimulai biasanya terdengar seruan "*Ayo Babalo*", yang bermakna ajakan kepada masyarakat untuk menyaksikan rombongan pengantin sekaligus membangun semangat dalam pelaksanaan prosesi adat. Kesenian ini dimainkan secara berkelompok dengan pola permainan yang dilakukan secara konsisten sehingga menghasilkan kekompakan musikal yang menjadi ciri khas pertunjukan.

Penelitian mengenai kesenian gontong-gontong sebelumnya telah dilakukan oleh Arrithem

Mozizi (2020) dengan judul *Bentuk Penyajian Musik Gontong-Gontong pada Acara Pernikahan di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada bentuk penyajian kesenian gontong-gontong, meliputi fungsi, proses penyajian, pemain, dan unsur-unsur pertunjukan. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai keberadaan kesenian gontong-gontong, meliputi fungsi, proses penyajian, pemain, dan unsur-unsur pertunjukan, hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai keberadaan kesenian gontong-gontong sebagai bagian dari tradisi masyarakat Nagari Pasir Talang. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji aspek musikologis, khususnya mengenai bentuk dan pola ritme lagu yang dimainkan dalam pertunjukan.

Kajian mengenai ritme merupakan salah satu bagian penting dalam analisis musikologi. Menurut Parncutt dan McPherson (2022), ritme dapat dianalisis melalui beberapa unsur utama, yaitu *pulse*, *meter*, *rhythmic pattern*, *accent*, dan *tempo*. Kelima unsur tersebut berperan dalam membentuk struktur musikal, mengatur ketepatan ketukan, memberikan penekanan pada pola tertentu, serta menciptakan karakter khas sebuah karya musik. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana suatu musik tradisional dibangun dan dipertahankan dalam praktik pertunjukannya.

Berdasarkan observasi awal, kesenian gontong-gontong di Nagari Pasir Talang memiliki dua lagu yang secara turun-temurun dimainkan dalam prosesi manjalang mintuo, yaitu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dan *Batuang-Batuang Anyuik*. Masing-masing pemain memainkan pola ritme yang berbeda, namun pola tersebut dilakukan secara tetap dan konsisten sehingga membentuk kesatuan musikal dalam pertunjukan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya sistem musikal kolektif yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara musikologis bentuk dan pola ritme lagu dalam kesenian gontong-gontong di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan



dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian musik tradisional Minangkabau, khususnya dalam memahami struktur ritme sebagai salah satu unsur musikal yang membentuk identitas kesenian gontong-gontong.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan musikologi. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk dan pola ritme lagu dalam kesenian gontong-gontong berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan musikologi digunakan untuk mengkaji struktur musikal melalui analisis unsur-unsur ritme yang meliputi *pulse*, *meter*, *rhythmic pattern*, *accent*, dan *tempo*.

Penelitian dilaksanakan di Nagari Pasir Talang, Kabupaten Solok Selatan, yang merupakan daerah asal berkembangnya kesenian gontong-gontong. Objek penelitian adalah dua lagu yang dimainkan dalam kesenian gontong-gontong, yaitu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dan *Batuang – Batuang Anyuik*. Informan penelitian dipilih secara Purposive, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kesenian gontong-gontong, meliputi pelaku kesenian serta tokoh yang memahami praktik pertunjukan tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, wawancara dengan informan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio. Data sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kesenian gontong-gontong dan teori musikologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi Pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis musik dilakukan melalui proses identifikasi bentuk lagu dan analisis pola ritme berdasarkan unsur *pulse*, *meter*, *rhythmic pattern*, *accent*, dan *tempo*, sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik musikal lagu-lagu dalam kesenian gontong-gontong.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, diperoleh data mengenai bentuk penyajian serta karakteristik pola rhythm dalam kesenian gontong-gontong. Kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai musik pengiring dalam prosesi adat *manjalang mintuo*. Pertunjukan dimainkan secara langsung mengikuti perjalanan rombongan pengantin dari rumah marapulai menuju rumah anak daro, kemudian Kembali lagi setelah prosesi adat selesai. Selama arak-arakan berlangsung, permainan musik tetap dimainkan secara berkesinambungan, baik Ketika rombongan berjalan maupun saat berhenti karena kondisi tertentu, seperti menunggu rombongan atau kemacetan di sepanjang perjalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan gontong-gontong dimainkan oleh empat orang perempuan yang seluruhnya telah berkeluarga. Keempat pemain tersebut adalah Fitria Yunengsih (53 tahun) sebagai pemain gugua 1 (gontong-gontong 1), Yanti Ernita (41 tahun) sebagai pemain canang (Gontong-gontong 2), Ponvivianti (53 tahun) sebagai pemain gugua 2 (Gontong-gontong 3), dan Guswarniarti (53 tahun) sebagai pemain Pangincuang (Gontong-gontong 4). Setiap pemain memainkan satu instrument gontong-gontong dengan pola rhythm yang berbeda sesuai dengan perannya dalam membentuk keseluruhan permainan musik.

Sebelum arak-arakan dimulai, salah seorang pemain meneriakkan ungkapan "*Ayo Babalo*" sebagai aba-aba dimulainya permainan sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk menyaksikan prosesi adat. Selama perjalanan berlangsung, ungkapan tersebut juga diucapkan Kembali oleh pemain maupun masyarakat yang mengikuti arak-arakan sebagai bentuk penyemangat. Permainan dimulai secara bertahap, diawali oleh Gugua 1, kemudian diikuti Canang, Gugua 2, dan Pangincuang hingga membentuk satu kesatuan ritmis yang utuh.

Dalam prosesi *manjalang mintuo* dimainkan dua lagu, yaitu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dan *Batuang-Batuang Anyuik* dimainkan Ketika rombongan

Kembali setelah seluruh rangkaian adat selesai. Pergantian lagu tidak dilakukan di tengah perjalanan, tetapi mengikuti tahapan prosesi adat yang sedang berlangsung.

Hasil analisis Musikologis Lagu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dan *Batuang-Batuang Anyuik* menunjukkan bahwa kedua lagu memiliki struktur *rhythm* yang relative sama, yaitu ditandai oleh *Pulse* yang konstan, kecenderungan menggunakan meter 4/4, tempo *Moderato* yang stabil, serta pola permainan yang dimainkan secara berulang oleh empat instrument, yaitu *Gugua 1*, *Canang*, *Gugua 2*, dan *Pangincuang*. Setiap instrument memiliki fungsi musikal yang berbeda, yaitu *Gugua 1* sebagai *time keeper*, *Canang* sebagai penguat pembagian ketukan, *Gugua 2* sebagai pembentuk variasi ritmis, dan *Pangincuang* sebagai pengisi ruang antarketukan.

Perbedaan kedua lagu terletak pada karakter *rhythmic pattern* dan *accent*. Lagu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* memiliki pola ritmis yang lebih sederhana dan stabil sebagai pengiring perjalanan menuju rumah anak daro, sedangkan lagu *Batuang-Batuang Anyuik* memiliki pola ritmis yang lebih aktif, terutama pada permainan *Gugua 2*, sehingga menghasilkan aksan yang lebih kuat dan karakter musikal yang lebih dinamis. Ketika mengiringi perjalanan pulang rombongan pengantin.

Berdasarkan hasil observasi, setiap pemain mempertahankan pola *rhythm* masing-masing secara konsisten dari awal hingga akhir lagu. Tidak ditemukan adanya improvisasi maupun perubahan pola permainan selama pertunjukan berlangsung. Tempo permainan berada pada kategori sedang dan relative stabil, baik Ketika rombongan berjalan maupun Ketika berhenti. Meskipun setiap pemain memainkan pola *rhythm* yang berbeda, seluruh pola tersebut saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan musikal yang utuh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan memainkan kesenian gontong-gontong diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Para pemain memperoleh pengetahuan dan keterampilan bermain dari orang tua mereka yang sebelumnya juga merupakan pemain gontong-gontong. Salah satu contohnya adalah Yanti Ernita yang melanjutkan peran ibunya sebagai pemain dalam kelompok yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan

kesenian gontong-gontong tidak hanya dipertahankan melalui kelompok seni, tetapi juga melalui proses pewarisan budaya antargenerasi di lingkungan keluarga.

Selain itu, para informan menjelaskan bahwa ketentuan pemain yang seluruhnya merupakan perempuan yang telah menikah berkaitan dengan aturan adat dalam prosesi *manjalang mintuo*. Dalam arak-arakan pengantin, perempuan yang belum menikah tidak diperbolehkan mengikuti rombongan sehingga pemain gontong-gontong yang mengiringi prosesi merupakan perempuan yang telah berkeluarga. Namun demikian, di luar prosesi adat, permainan gontong-gontong dapat dipelajari dan dimainkan oleh siapa saja sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian tradisional.



Gambar 1. Pemain Gotong-gotong



Gambar 2. Pemain Gotong-gotong dan Peneliti

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian gontong-gontong memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai musik pengiring dalam prosesi adat *manjalang mintuo*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arrithem Mozizi dan Marzam (2020) yang menjelaskan bahwa gontong-gontong merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat di Nagari Pasir Talang serta memiliki fungsi estetis dan simbolis sebagai penanda berlangsungnya tahapan



adat. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa setiap lagu dimainkan sesuai tahapan prosesi, yaitu lagu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* pada saat keberangkatan menuju rumah anak daro dan lagu *Batuang-Batuang Anyuik* pada saat perjalanan Kembali.

Dari aspek musikologis, permainan gontong-gontong menunjukkan karakteristik rhythm yang tersusun atas pola-pola ritmis yang dimainkan secara berulang oleh masing-masing pemain. Setiap instrumen memiliki pola permainan yang berbeda, namun seluruh pola tersebut saling melengkapi sehingga membentuk tekstur ritmis yang utuh. Pola permainan dipertahankan secara konsisten tanpa improvisasi dengan tempo yang relative sedang dan stabil selama pertunjukan berlangsung. Karakteristik tersebut sesuai dengan teori Parncutt dan McPherson (2022) yang menjelaskan bahwa unsur-unsur rhythm, seperti *pulse, meter, rhythmic pattern, accent*, dan *tempo*, merupakan elemen utama yang membentuk organisasi waktu dalam sebuah pertunjukan musik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan kesenian gontong-gontong tidak terlepas dari proses pewarisan budaya secara turun-temurun. Para pemain memperoleh kemampuan bermain melalui proses belajar dari orang tua yang sebelumnya juga merupakan pemain gontong-gontong. Temuan ini memperkuat penelitian Rizky Akbar (2022) yang menyatakan bahwa gontong-gontong merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat Nagari Pasir Talang yang terus dipertahankan melalui keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pelaksanaan upacara adat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa bentuk pola rhythm dalam kesenian gontong-gontong tidak hanya memiliki fungsi musikal sebagai pengiring prosesi adat, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, kesinambungan tradisi, serta pewarisan budaya yang masih terpelihara di tengah masyarakat Nagari Pasir Talang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesenian gontong-gontong di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan masih dilestarikan sebagai musik pengiring dalam prosesi adat

manjalang mintuo. Pertunjukan dimainkan oleh empat orang perempuan yang telah berkeluarga dengan menggunakan empat instrumen gontong-gontong yang masing-masing memiliki peran dan pola permainan yang berbeda.

Analisis menunjukkan bahwa lagu *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dimainkan pada saat rombongan menuju rumah anak daro, sedangkan lagu *Batuang-Batuang Anyuik* dimainkan pada saat perjalanan Kembali. Kedua lagu memiliki karakteristik pola rhythm yang dimainkan secara konsisten tanpa improvisasi, dengan tempo sedang dan stabil selama pertunjukan berlangsung. Meskipun setiap pemain memainkan pola rhythm yang berbeda, keseluruhan pola tersebut saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan musikal yang utuh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian gontong-gontong dipertahankan melalui proses pewarisan budaya secara turun-temurun di lingkungan keluarga serta didukung oleh masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi adat. Dengan demikian, pola rhythm dalam kesenian gontong-gontong dipertahankan melalui proses pewarisan budaya secara turun-temurun di lingkungan keluarga serta didukung oleh masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi adat. Dengan demikian, pola rhythm dalam kesenian gontong-gontong tidak hanya memiliki fungsi musikal sebagai pengiring prosesi adat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas budaya masyarakat Nagari Pasir Talang.

Rujukan

- Akbar, R. (2022). *Bagontong-gontong dalam Acara Mantaan Marapulai ke Rumah Anak Daro di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hardani, H., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Mosizi, A., & Marzam. (2020). *Bentuk Penyajian Musik Gontong-Gontong pada Acara Pernikahan di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Jurnal Sendratasik, 9(3), 43-54.
- Parncutt, R., & McPherson, G. E. (2022). Rhythm. In *The Routledge Companion to Music Cognition*. London: Routledge.



- Febrian, R. R. (2023). Dominasi Instrumen Djembe pada Musik Tradisional Minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 25(2), 165-178.
- Martarosa. (2021). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 141-154.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusanto. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions* (3rd ed). Urbana: University of Illinois Press.